



Revitalisasi Budaya Lokal Masyarakat Indonesia di Malaysia

Saiful^{1*}, Radiah Hamid¹, Nurjannah¹, Taufiqurrahman Hasyim², Herman Sahara²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No 259, Makassar, Indonesia, 90221

²Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, No 1, Lorong Tun Ismail Kuala Lumpur, Malaysia, 50480

*Email koresponden: saiful@unismuh.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 12 Mar 2025

Accepted: 27 Aug 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Adat Istiadat;

Budaya Lokal;

Revitalisasi Budaya

ABSTRACT

Background: Revitalisasi budaya lokal menjadi isu penting dalam konteks globalisasi dan migrasi yang cepat. Masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia merupakan salah satu kelompok diaspora yang membawa serta beragam tradisi, nilai, dan praktik budaya dari tanah air. Namun, dalam proses adaptasi di lingkungan baru, banyak dari elemen budaya tersebut terancam punah atau kehilangan maknanya. Hal ini mendorong perlunya upaya revitalisasi untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan, melestarikan dan memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia tentang warisan budaya atau identitas budaya yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. **Metode:** Sesi edukasi yang memperkenalkan berbagai aspek budaya Sulawesi Selatan, termasuk bahasa, adat istiadat, musik, dan tari. Melalui presentasi visual, video, dan cerita, anak-anak diajak untuk memahami kekayaan budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Sesi ini juga diisi dengan tarian tradisional sehingga anak-anak melihat langsung tarian yang berasal dari Sulawesi Selatan. **Hasil:** Anak-anak mengenal budaya Sulawesi Selatan yang membangkitkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya dari negaranya. **Kesimpulan:** Revitalisasi budaya lokal bukan hanya sekadar upaya pelestarian, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun karakter dan identitas anak-anak Indonesia di perantauan. Diharapkan, mereka akan terus meneruskan pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya Sulawesi Selatan, sehingga warisan ini tetap hidup dan berkembang di tengah generasi mendatang. Melalui upaya ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, toleran, dan menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

ABSTRACT

Keywords:

Local Culture;

Custom;

Cultural Revitalisation

Background: Revitalization of local culture is an important issue in the context of rapid globalization and migration. Indonesian people living in Malaysia are one of the diaspora groups that bring with them various traditions, values, and cultural practices from their homeland. However, in the process of adapting to the new environment, many of these cultural elements are threatened with extinction or losing their meaning. This encourages the need for revitalization efforts to ensure that the cultural heritage remains alive and relevant. The purpose of this service is to introduce, preserve and strengthen cultural identity and increase awareness and understanding of Indonesian children living in Malaysia about the cultural heritage or cultural identity that exists in Indonesia, especially in South Sulawesi. **Methods:** Educational sessions that introduce various aspects of South Sulawesi culture, including language, customs, music, and dance. Through visual presentations, videos, and stories, children are invited to understand the cultural richness that is part of their identity. This session also includes traditional dances so that children see dances originating from South Sulawesi firsthand. **Results:** Children get to know the culture of South Sulawesi which arouses a sense of pride and appreciation for the culture of their country. **Conclusion:** Revitalizing local culture is not only an effort to preserve it, but also a strategic step in building the character and identity of Indonesian children living abroad. It is hoped that

they will continue to pass on their knowledge and love of South Sulawesi culture, so that this heritage will live and thrive among future generations. Through this effort, it is hoped that children can grow into individuals who are confident, tolerant, and appreciate diversity, and are able to contribute positively both in the school environment and in the wider community.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Revitalisasi budaya lokal menjadi isu penting dalam konteks globalisasi dan migrasi yang cepat. Masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia merupakan salah satu kelompok diaspora yang membawa serta beragam tradisi, nilai, dan praktik budaya dari tanah air (Roza et al., 2022). Namun, dalam proses adaptasi di lingkungan baru, banyak dari elemen budaya tersebut terancam punah atau kehilangan maknanya. Hal ini mendorong perlunya upaya revitalisasi untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan.

Dalam konteks ini, revitalisasi budaya lokal bukan hanya sekadar upaya pelestarian, tetapi juga merupakan cara untuk memberdayakan komunitas. Melalui program-program pengenalan dan penguatan budaya, generasi muda dapat terlibat secara aktif dalam mempelajari dan menghargai warisan budaya mereka (Oktaviani et al., 2024). Keterlibatan ini penting untuk membangun rasa bangga terhadap identitas budaya, sekaligus menciptakan ruang bagi ekspresi kreatif yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi mereka di Malaysia.

Budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas individu dan komunitas. Bagi anak-anak, pemahaman dan penghayatan terhadap budaya mereka sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan kebanggaan. Namun, dalam konteks kehidupan di perantauan, seringkali mereka terpapar oleh pengaruh budaya asing yang kuat, sehingga nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat terancam hilang (Utpalasari et al., 2024). Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang budaya Sulawesi Selatan dan pentingnya pelestariannya melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Usia sekolah dasar merupakan usia paling krusial untuk menanamkan bibit-bibit cinta budaya bagi pelajar dimana mereka akan mudah mengenali budaya bangsanya dan melestarikannya sebagai salah satu warisan leluhur anak bangsa, karena terkadang ada anak yang sudah mulai enggan untuk melestarikan budayanya seperti masuknya Bahasa Konjo sebagai salah satu dari 3 bahasa yang terancam punah di Indonesia sebab para generasi muda bibit bangsa yang di mulai dari sekolah dasar menjadi enggan menggunakan Bahasa daerah Konjo sebagai Bahasa lokalnya mereka hampir tidak menggunakan Bahasa ibu mereka melainkan sudah menggunakan Bahasa Indonesia penuh dalam keseharian mereka dalam berinteraksi antar sesama (Saiful, 2023). Lebih jauh identitas budaya lokal merupakan sesuatu hal yang urgent untuk dilestarikan di zaman serbuan modernisasi yang melanda generasi muda Indonesia, perlu hal-hal kecil yang memberikan dampak besar dalam melestarikan budaya bangsa.

Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi workshop atau sesi edukasi, anak-anak diperkenalkan pada berbagai aspek budaya Sulawesi Selatan, seperti bahasa, seni, adat istiadat, dan tradisi lokal. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengedukasi, tetapi juga untuk membangun rasa kebersamaan di antara anak-anak dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi pengalaman budaya. Selain itu, program ini bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah tantangan globalisasi yang semakin mengglobal.

Dengan mengintegrasikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, diharapkan anak-anak Indonesia di Malaysia tidak hanya mampu mengenali dan memahami budaya mereka sendiri, tetapi juga bangga untuk melestarikan dan meneruskannya kepada generasi mendatang (Hanidar et al., 2022). Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan tercipta jembatan budaya yang kuat antara anak-anak dan warisan budaya Sulawesi Selatan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa identitas yang kuat, sekaligus mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

MASALAH

Dengan terbatasnya alat peraga dari setiap daerah, guru-guru mengalami permasalahan mengenalkan keanekaragaman adat istiadat dan budaya kepada siswa-siswi di sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sehingga siswa yang bersekolah di SIKL mengalami degradasi pemahaman budaya lokal. Dengan melihat sistem budaya dan tata perkotaan di Malaysia yang begitu kompleks dengan berbagai macam suku bangsa yang berada disana maka memang di anggap perlu mengenalkan budaya lokal ke siswa-siswi sekolah dasar sebagai benteng dan fondasi pemahaman lokal bangsa Indonesia sebagai wujud toleransi dan cinta tanah air dalam implementasi nasionalisme di luar negeri.

METODE PELAKSANAAN

Sesi Edukasi Budaya merupakan metode utama dalam pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman anak-anak Indonesia di Malaysia tentang kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Metode ini dirancang secara interaktif dan partisipatif, sehingga anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

1. Pendekatan Interaktif

Sesi ini dimulai dengan pendekatan interaktif yang melibatkan anak-anak secara langsung. Fasilitator menggunakan alat bantu visual seperti gambar, video, dan poster yang menggambarkan berbagai aspek budaya Sulawesi Selatan, termasuk bahasa, tarian, musik, dan tradisi lokal (Krisna Ari & Nuriarta, 2023). Dengan cara ini, anak-anak diajak untuk menjelajahi dan mendiskusikan informasi yang disajikan, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka.

2. Penggunaan Media dan Teknologi

Selain alat bantu visual, sesi ini juga memanfaatkan teknologi multimedia untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, video dokumenter yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan, pertunjukan seni, dan festival budaya dapat memberikan gambaran yang lebih hidup dan menarik (Cisaat, 2024). Melalui media ini, anak-anak dapat melihat dan mendengar langsung elemen-elemen budaya yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah presentasi awal, sesi dilanjutkan dengan diskusi terbuka. Anak-anak diajak untuk berbagi pendapat, bertanya, dan mendiskusikan hal-hal yang mereka pelajari. Diskusi ini tidak hanya membantu menguatkan pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Fasilitator berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mendorong anak-anak untuk saling menghargai pendapat satu sama lain.

4. Aktivitas Pertunjukan Tari Tradisional

Untuk menambah daya tarik dan keterlibatan, sesi edukasi budaya juga meliputi pertunjukan tari tradisional Sulawesi Selatan yaitu Tari Paduppa. Anak-anak diajak untuk menyaksikan pertunjukan tari paduppa.

5. Refleksi dan Evaluasi

Di akhir sesi, anak-anak diminta untuk melakukan refleksi tentang apa yang mereka pelajari. Pertanyaan-pertanyaan pemandu seperti "Apa yang paling Anda suka dari sesi ini?" atau "Bagaimana perasaan Anda tentang budaya Sulawesi Selatan?" digunakan untuk mengumpulkan umpan balik yang berguna bagi pengembangan sesi berikutnya. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta di masa mendatang.

Melalui metode Sesi Edukasi Budaya ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencintai dan menghargai budaya Sulawesi Selatan. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bangga terhadap identitas budaya mereka, sekaligus mampu berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya tersebut di lingkungan mereka saat ini ([Eka et al., 2024](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan pengenalan budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas anak-anak, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari tanah air. Pengabdian yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan anak-anak Indonesia di Malaysia tentang budaya lokal Sulawesi Selatan telah berhasil memberikan dampak signifikan dalam hal pemahaman dan penghayatan terhadap warisan budaya yang mereka bawa. Adapun hasil yang didapatkan dari pengabdian revitalisasi budaya Masyarakat lokal Indonesia di Malaysia adalah:

1. Peningkatan Pengetahuan tentang Aspek Budaya terkhusus Budaya Sulawesi Selatan

Setelah pelaksanaan pengabdian, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka tentang berbagai aspek budaya Sulawesi Selatan. Mereka belajar tentang bahasa daerah atau lontara, adat istiadat, tarian, dan makanan khas. Misalnya, melalui sesi edukasi, anak-anak diperkenalkan pada berbagai istilah dalam bahasa Bugis, Makassar serta makna di balik setiap tradisi yang ada. Pengetahuan ini memberi mereka perspektif yang lebih luas tentang kekayaan budaya yang mereka miliki.



Gambar 1. Aktivitas pengenalan budaya Sulawesi Selatan

Peningkatan pengetahuan anak-anak di Malaysia setelah pengenalan budaya dapat dilihat pada Tabel 1, dengan empat aspek utama:

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Anak-anak Indonesia di Malaysia

| Aspek Budaya | Pengetahuan Awal (%) | Pengetahuan Setelah Pengenalan (%) | Peningkatan (%) |
|------------------|----------------------|------------------------------------|-----------------|
| Baju Adat | 45% | 85% | 40% |
| Kue Tradisional | 50% | 80% | 30% |
| Tari Tradisional | 40% | 90% | 50% |
| Bahasa | 35% | 75% | 40% |

- a. Baju Adat: Pengetahuan anak-anak tentang pakaian adat meningkat dari 45% menjadi 85% setelah pengenalan budaya.
- b. Kue Tradisional: Anak-anak lebih memahami jenis dan sejarah kue tradisional dengan peningkatan sebesar 30%.
- c. Tari Tradisional: Aspek ini menunjukkan peningkatan terbesar, dari 40% menjadi 90%.
- d. Bahasa: Pemahaman tentang bahasa lokal meningkat sebesar 40%.

Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan budaya berhasil meningkatkan apresiasi anak-anak terhadap warisan budaya, menjadikannya sebagai angkah penting dalam melestarikan identitas nasional di generasi muda khususnya anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia.

2. Membangun Rasa Kebanggaan dan Identitas Budaya

Setelah mengikuti program pengabdian, banyak anak-anak yang mengungkapkan rasa kebanggaan terhadap budaya Sulawesi Selatan. Mereka mulai memahami pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Dalam diskusi reflektif, anak-anak berbagi bagaimana pengalaman belajar tersebut mengubah pandangan mereka terhadap budaya, dan beberapa dari mereka bahkan berkomitmen untuk terus mempelajari dan mempromosikan budaya mereka di lingkungan sekolah dan komunitas (D. A. Rahayu et al.,

2022). Rasa identitas yang kuat ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda (Mahanani & Syafuddin, 2024).



Gambar 2. Anak-anak terlihat bangga menggunakan aksesoris dan pakaian adat Sulawesi Selatan

Representasi peningkatan rasa kebanggaan dan identitas budaya anak-anak setelah dilakukan pengabdian budaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Rasa Kebanggaan Identitas Budaya Anak-anak Indonesia di Malaysia

| Aspek | Rasa Kebanggaan Awal (%) | Rasa Kebanggaan Setelah Pengabdian (%) | Peningkatan (%) |
|-------------------------|--------------------------|--|-----------------|
| Pakaian Tradisional | 50% | 85% | 35% |
| Kesenian (Tari/Musik) | 45% | 80% | 35% |
| Kuliner Tradisional | 40% | 75% | 35% |
| Bahasa dan Dialek Lokal | 30% | 70% | 40% |

Bahasa dan Dialek Lokal mencatat peningkatan tertinggi (40%), menandakan program pengabdian sangat efektif dalam memperkuat identitas melalui komunikasi tradisional. Pakaian Tradisional, Kesenian, dan Kuliner mencatat peningkatan yang sama (35%), menunjukkan daya tarik yang seimbang terhadap elemen visual, seni, dan rasa.

Dengan demikian Program pengabdian budaya berhasil meningkatkan rasa bangga dan identitas budaya anak-anak secara keseluruhan. Hal ini penting sebagai langkah awal untuk melestarikan budaya lokal dan membangun generasi muda yang sadar akan warisan budayanya (Pratiwi, 2024). Dengan penguatan elemen-elemen ini, anak-anak tidak hanya menjadi penerus budaya tetapi juga duta budaya yang siap memperkenalkan identitas daerah mereka ke dunia (Perdana et al., 2023).

3. Dampak Sosial dan Interaksi Antarbudaya

Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang lebih baik di antara anak-anak. Dalam kegiatan kelompok, mereka belajar bekerja sama, saling menghargai, dan berbagi pengetahuan tentang budaya mereka (Muhtarom et al., 2023). Hal ini membantu membangun jaringan sosial yang positif di kalangan anak-anak Indonesia di Malaysia, di mana mereka dapat saling mendukung dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, pengenalan budaya ini juga membuka kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman

dari budaya lain sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai ([Juanda et al., 2024](#)).

Secara keseluruhan, pengabdian yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan anak-anak Indonesia di Malaysia tentang budaya lokal Sulawesi Selatan telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan mendidik, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang budaya mereka, tetapi juga membangun rasa bangga dan identitas yang kuat ([W. W. Rahayu, 2023](#)). Diharapkan, pengalaman ini akan memberikan dampak jangka panjang, di mana anak-anak dapat terus melestarikan dan memperkenalkan budaya Sulawesi Selatan di lingkungan baru mereka, serta menjadi duta budaya yang mewakili warisan mereka di ranah yang lebih luas.

KESIMPULAN

Revitalisasi budaya masyarakat lokal Indonesia di sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia merupakan inisiatif yang sangat signifikan dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya yang berharga. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran seni, pertunjukan seni tradisional, serta pelatihan bahasa dan kerajinan tangan, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri tetapi juga menghargai keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan identitas budaya Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan siswa terhadap budaya mereka, meskipun mereka tinggal di lingkungan yang berbeda. Keterlibatan aktif guru dan komunitas orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat dengan mudah berpartisipasi dan merasakan dampak positif dari program revitalisasi ini. Lebih dari sekadar pelestarian, revitalisasi budaya ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, dengan mendorong mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa solidaritas antar siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam masyarakat multikultural Malaysia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan jajaran yang memberikan sumbangsih dana, fasilitas selama kegiatan PKM Ini berlangsung. Ucapan terimakasih juga Kepada KBRI Indonesia di Kuala Lumpur yang membantu tim PKM Magister Pendidikan Bahasa Inggris Unismuh Makassar selama melaksanakan kegiatan, Ibu kepala sekolah SIKL yang memfasilitasi tempat dan berbagai media lainnya dan guru-guru Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta para siswa SIKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Cisaat, D. (2024). *Pengembangan Potensi Masyarakat Melalui Pelatihan dan Pertunjukan*. 7(2), 101–111.
- Eka, S. V., -, H., Nurmansyah, M. A., Setiawan, F. N., & Nufiarni, R. (2024). Dari Folklore ke Wisata: Menelusuri Seni Tradisi Ranuyoso sebagai Ikon Budaya. *Jurnal Gramaswara*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.01.01>
- Hanidar, S., Moehkardi, R. R. D., Hernawati, M., & Zahroh, A. Q. (2022). Menghidupkan Storynomic Tourism: Mempromosikan Kuliner Ponorogo Melalui Penulisan Feature. *Bakti Budaya*, 5(1), 40–60. <https://doi.org/10.22146/bakti.4075>
- Juanda, J., Darmawati, Indrijawati, A., Sundari, & Kusumawati, A. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Berbasis Budaya Lokal Pada UMKM Annisa Jepara Furniture. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 31–43. <https://doi.org/10.31849/bidik.v4i2.19020>
- Krisna Ari, I. A. D., & Nuriarta, I. W. (2023). Pelatihan Menggambar Ilustrasi Cerita Rakyat untuk Pengembangan Karakter Anak-Anak Sekolah Dasar di Bali. *Bakti Budaya*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.22146/bakti.6697>
- Mahanani, P. A. R., & Syafuddin, K. (2024). The Integration of Bugis Cultural Values and Islamic Teachings in Digital Media. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i1.33664>
- Muhtarom, H., Firdaus, N. C., Isal, N., Muzaki, M. I., Supriyanti, M., Rahayu, M. N., & Jumardi, J. (2023). Pendampingan, Pembuatan dan Pemanfaatan Alat Permainan Tradisional Egrang Bagi Masyarakat Milenial. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 541–549. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10165>
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.62400>
- Perdana, M. A., Putra, A. P., & Rusmawan, P. N. (2023). Peningkatan Strategi Promosi Pariwisata Budaya Festival Event Kuliner Tradisional di Desa Pondoknongko Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 263–270. <https://doi.org/10.54082/jamsi.638>
- Pratiwi, R. A. (2024). Peran Pimpinan Daerah dalam Pelestarian dan Pengelolaan Pusaka, Studi Kasus: Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 123–129. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.63354>
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. Al, & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1945–1952. <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>
- Rahayu, W. W. (2023). Handarbeni, Strategi Pendampingan pada Paguyuban Sastra dan Budaya Jawa Kawi Merapi (PASBUJA KM) Sleman. *Bakti Budaya*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/bakti.6055>

- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., Pama, V. I., & Murni, M. (2022). Exposing the Religious Characters of the Malays in the 19th Century: A Symbolic Analysis of the Manuscript of Syair Burung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(1), 43–58. <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17752>
- Saiful, S., Ansar, A., Hijrah, H., Bakri, R. A., & Sashari, A. R. (2023). Language Revival and Cultural Resilience: Implementasi Modul Multilingual Learning Di SDN 351 Tanah Towa. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1513–1521. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12874>
- Utpalasari, R. L., Hajj, S. B. Al, Marsella, S., & Damaiati, R. (2024). Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa Pengabdian Masyarakat Melalui Kesenian Tari Modern (Tari Maumere) Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(1), 170–175. <https://doi.org/10.56854/jphb.v2i1.141>